

## **MATERI PERKULIAHAN FILSAFAT HUKUM**

### **MATCH DAY 5**

#### **TUGAS DAN SISTEM FILSAFAT**

Pada bagian ini yang menjadi persoalan mendasar adalah "apa sebenarnya tugas filsafat?" atau "apa sebenarnya kegunaan filsafat?" atau "mengapa manusia berfilsafat?". Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan coba dijawab secara singkat dengan memperhatikan beberapa literatur yang membahas tentang tugas atau kegunaan filsafat.

Secara umum filsafat mempunyai 2 tugas, yaitu tugas kritis dan tugas konstruktif. Tugas kritis adalah tugas filsafat untuk mencegah pembatasan klaim kebenaran, dominasi dan hegemoni kebenaran tertentu. Tugas kritis filsafat adalah mengingatkan ketidaksempurnaan kemanusiaan kita yang akan membawa kita pada kerendahatian. Kita tidak hanya diingatkan bahwa manusia tidak sempurna, tetapi juga diperlihatkan bahwa ada harapan untuk menjadi sempurna dan semakin sempurna. Secara konstruktif filsafat menunjukkan pada kita bahwa kita dalam proses untuk menjadi sempurna.<sup>1</sup>

Tugas kritis filsafat ditandai dengan adanya pertanyaan-pertanyaan filosofis, sedangkan tugas konstruktif filsafat ditandai dengan proposisi-proposisi atau pernyataan-pernyataan yang berisi simpulan atau tesis atau jawaban atas problem yang dimunculkan dalam pertanyaan-pertanyaan. Jadi tugas kritis adalah tugas yang mencoba mempertanyakan kembali ukuran-ukuran penilaian yang kita gunakan, bahkan mempertanyakan kita sebagai subjek yang mengeluarkan penilaian. Tugas konstruktif filsafat adalah bahwa filsafat mencoba menyusun sebuah gambar besar dari semesta realitas yang kita hadapi, dimana setiap unsur yang kita ketahui tadi yang sebelumnya seperti teka-teki bagi kita, kita susun dalam gambar tersebut sehingga setiap unsur tersebut menempati tempat yang tepat dalam gambar yang kita susun tersebut. Tugas konstruktif membuat kita dapat mengidentifikasi sesuatu sebagai entitas atau kesatuan dari mozaik-mozaik pengalaman kita.<sup>2</sup>

Secara ringkas, pertanyaan filosofis yang dimaksud di atas dapat digolongkan ke dalam berbagai tipe, yakni:<sup>3</sup>

a. Pertanyaan logis: dalam filsafat hukum berkaitan dengan validitas sebuah norma.

---

<sup>1</sup> Disarikan dari Antonius Cahyadi dan E. Fernando Manullang, 2010, *Pengantar Ke Filsafat Hukum*, Kencana Prenada Media, Jakarta, hlm. 21.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 23. Lihat juga Louis O Kattsoff, 1992, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa: Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, hlm. 39-63.

- b. Pertanyaan ontologis: berkaitan dengan keberadaan tentang sesuatu hal. Secara spesifik ingin mengetahui bagaimana struktur keberadaan suatu hal tersebut.
- c. Pertanyaan epistemologis: pertanyaan tentang kemungkinan atau probabilitas pengetahuan yang kita miliki. Epistemology mencoba untuk menentukan asas-usul (*nature*) dan batas-batas dari pengetahuan manusia.
- d. Pertanyaan aksiologis: berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Contohnya adalah nilai keindahan dan nilai kebaikan. Karena itu secara praktis cabang dari aksiologi yang berkaitan dengan nilai-nilai seni sering disebut sebagai estetika, sedangkan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral adalah etika.

Dalam literatur lain, Franz Magnis Suseno, dengan menggunakan pertanyaan "apa kerja filsafat?" menyebutkan bahwa filsafat mencari jawaban, filsafat sebagai ilmu kritis, dan filsafat sebagai kritik ideologi. Filsafat mencari jawaban ini memiliki 2 arah, filsafat harus mengkritik jawaban-jawaban yang tidak memadai dan filsafat harus ikut mencari jawaban yang benar. Yang harus membedakan jawaban-jawaban filsafat dari jawaban-jawaban spontan ialah bahwa mereka harus dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, artinya bahwa setiap langkah harus terbuka terhadap segala pertanyaan dan sangkalan dan harus dipertahankan secara argumentatif dengan argument-argumen yang objektif, artinya yang dapat dimengerti secara intersubjektif.<sup>4</sup>

Dengan demikian, sikap kritis terhadap dirinya sendiri termasuk hakikat filsafat. Filsafat adalah seni kritik. Bukan seakan-akan ia membatasi diri pada destruksi atau seakan-akan takut untuk membawa pandangan positifnya sendiri. Melainkan kritis dalam arti bahwa filsafat tidak pernah berpuas diri, tidak pernah membiarkan sesuatu sebagai sudah selesai, tidak pernah memotong perbincangan, selalu bersedia, bahkan senang, untuk membuka kembali perdebatan, selalu dan secara hakiki bersifat dialektis dalam arti bahwa setiap kebenaran menjadi lebih benar dengan setiap putaran tesis-antitesis dan antitesisnya antithesis.<sup>5</sup>

Sifat kritis itulah yang membuat filsafat menjadi sarana kritik ideologi *par excellence*. Ideologi yang dimaksud disini adalah suatu teori menyeluruh tentang makna hidup dan/atau nilai-nilai daripadanya ditarik kesimpulan-kesimpulan mutlak tentang bagaimana manusia harus hidup dan/atau bertindak.<sup>6</sup>

Beralih pada pandangan Jan Hendrik Rappar, kegunaan filsafat terbagi ke dalam 2 hal, yakni bagi ilmu pengetahuan dan bagi kehidupan sehari-hari. Cara berpikir filsafati telah mendobrak pintu dan tembok-tembok tradisi dan kebiasaan, bahkan telah menguak mitos

---

<sup>4</sup> Disarikan dari Franz Magnis Suseno, 1992, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta, hlm. 19-20.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 20-21.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

dan mite serta kemudian meninggalkan cara berpikir mistis. Pada saat yang sama, filsafat juga telah berhasil mengembangkan cara berpikir rasional, luas dan mendalam, teratur dan terang, integral dan koheren, metodis dan sistematis, logis, kritis, dan analitis. Karena itu, ilmu pengetahuan pun semakin bertumbuh subur dan menjadi dewasa. Untuk selanjutnya, berbagai ilmu pengetahuan yang telah mencapai tingkat kedewasaan penuh, satu demi satu mulai mandiri dan meninggalkan filsafat yang telah mendewasakan mereka. Itulah sebabnya filsafat disebut sebagai *mater scientiarum* atau induk segala ilmu pengetahuan. Sebagai ilmu yang tak terbatas, filsafat tidak hanya menyelidiki suatu bidang tertentu dari realitas tertentu saja. Filsafat senantiasa mengajukan pertanyaan tentang seluruh kenyataan yang ada. Filsafat pun selalu mempersoalkan hakikat, prinsip dan asas mengenai seluruh realitas yang ada, bahkan apa saja yang dapat dipertanyakan, termasuk filsafat itu sendiri. Filsafat tidak hanya berguna sebagai penghubung antar disiplin ilmu pengetahuan. Filsafat sanggup memeriksa, mengevaluasi, mengoreksi, dan lebih menyempurnakan prinsip-prinsip dan asas-asas yang melandasi berbagai ilmu pengetahuan itu.<sup>7</sup>

Berikutnya, meskipun filsafat itu abstrak, bukan berarti ia sama sekali tidak bersangkutan paut dengan kehidupan sehari-hari yang konkret. Filsafat tidak memberi petunjuk praktis tentang bagaimana bangunan yang artistic dan elok, filsafat sanggup membantu manusia dengan memberi pemahaman tentang apa itu artistic dan elok. Filsafat menggiring manusia ke pengertian yang terang dan pemahaman yang jelas. Berdasarkan pengertian yang terang dan pemahaman yang jelas, filsafat menuntun manusia ke dalam tindakan dan perbuatan yang konkret.<sup>8</sup>

Terakhir, dalam filsafat terdapat 2 sistem, yaitu sistem filsafat yang naturalistik dan sistem filsafat yang transendentalistik. Naturalistik mengacu pada entitas alam yang dapat dicerao oleh indera manusia dan terikat ruang dan waktu, sedangkan transendentalistik<sup>9</sup> melampaui dunia ruang dan waktu. Pemaparan mengenai 2 sistem filsafat ini menjadi semacam pengetahuan awal yang memudahkan kita untuk memahami pemikiran-pemikiran filosofis, walaupun tidak secara absolut.<sup>10</sup>

MP7™

---

<sup>7</sup> Disarikan dari Ali Maksum, 2008, *Pengantar Filsafat; Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, hlm. 31-33.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

<sup>9</sup> Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, kata transendental dimaknai 1 rohaniah; 2 adikodrati, supernatural, supranatural; 3 abstrak, hipotetis, ideal, konseptual, teoretis. (Tim Redaksi Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 529.)

<sup>10</sup> Disarikan dari Antonius Cahyadi dan E. Fernando Manullang, *Op.cit.*, hlm. 23-24.